

Pemberian Penguatan Dalam Pembelajaran IPS
Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
Di Sekolah Dasar

Makalah



Oleh

Hamimah

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 31 Januari 2012
SUMBER/HARGA : Hd
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 29/hd/2012.P.103
KELASIFIKASI : 372.03 Ham P.1

Makalah ini telah diperiksa dan
Direkomendasikan oleh :

Prof. Dr. Syafri Anwar M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

PEMBERIAN PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Hamimah*

Abstract

Learning process in the class is an interaction activity between the teacher and the students for get the goal. In social subject in the elementary school found some students have low motivations. Motivations really crucial in learning. if they have motivations they will get an optimal result. The motivations will determine the effort of students learn. The reinforcement is a response to the behavior which can increase that it will be happen again. giving a Technic for the reinforcement in learning process can do by verbal and nonverbal. The principle of using the reinforcement in social subject is warm feeling and enthusiastic, purpose, avoid to using a negative response, reinforcement to the certain students.

The group reinforcement and giving reinforcement soon. Several situations that can giving a reinforcement is when the students answer the questions or giving a response to the teacher and the other students, when the students finish to do the homework, when the students do the assignment, when the students do the remedial and completing the group or individual assignment, when the discussion and allot the assignment result and test. In that situations the students follow the activity with read up. The general reinforcement do in the situations when the students doing the studying activity. The keyword : the reinforcement, social studies learning, studying motivation

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran guru mendorong siswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Interaksi guru dengan siswa haruslah merupakan menu utama proses pembelajaran, sebab interaksi itulah yang memegang peranan penting dalam

mentransformasikan materi menjadi kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut mampu menciptakan suatu suasana pembelajaran yang membuat siswa aktif dan tidak cepat merasa bosan yang akan menyebabkan motivasi belajar siswa rendah. Mengajarkan materi pelajaran bukan semata persoalan melakukan kewajiban sebagai seorang guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagaimana meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pengamatan terhadap siswa di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi IPS di Sekolah Dasar banyak ditemukan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPS, hal ini terlihat banyaknya siswa yang mudah menyerah jika guru memberikan soal kepada siswa. Selain itu sebagian siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, jarang siswa yang bertanya kepada guru jika menemui kesulitan dan hambatan dalam mengerjakan soal-soal latihan atau tugas yang diberikan oleh guru, banyaknya siswa yang keluar masuk selama proses pembelajaran berlangsung dan rendahnya tanggung jawab siswa yang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Motivasi belajar siswa yang kurang ini juga tidak dapat dirangsang oleh guru, bila motivasi ini dapat ditimbulkan oleh guru maka siswa akan merasa bahwa pelajaran itu merupakan bukan suatu beban melainkan suatu keasyikan tersendiri.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar yang merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak memiliki konsep, penggunaan metode ceramah yang monoton oleh guru cenderung membuat siswa cepat bosan. Ditambah lagi dengan banyaknya siswa yang tidak memiliki buku pegangan. Hal ini menyebabkan siswa hanya bersifat menunggu materi dari guru, siswa tidak memiliki motivasi untuk menemukan suatu konsep sebelum diterangkan atau diberikan oleh guru mereka. Hal-hal tersebut diatas menyebabkan mata pelajaran IPS kurang diminati oleh sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dimana jika diberikan suatu permasalahan maka siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi saja yang mau berpartisipasi aktif untuk

menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya berfungsi sebagai penonton dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung juga menunjukkan kondisi dimana siswa terlihat kurang antusias dan kurang menunjukkan kemauan serta rasa keingintahuannya terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru, Sehingga dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru siswa cenderung menunggu jawaban dari siswa yang pintar dan jawaban yang akan diberikan oleh guru. Menghadapi kondisi tersebut sudah seharusnya guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat aktif dan kreatif.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami IPS di Sekolah Dasar, peran guru sangat diperlukan karena guru berperan sebagai perancang proses pembelajaran. Konsekuensi logis adalah guru harus menguasai metode yang tepat karena dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa seharusnya guru menggunakan metode yang tepat agar materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa serta dapat memberikan penguatan bagi siswa yang terlibat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu masih banyak diantara guru-guru yang belum mampu menghidupkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS . Pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar. Melalui pengakuan dengan penguatan akan membuat siswa dihargai dan akan lebih percaya diri untuk terlibat walaupun apa yang diungkapkan oleh siswa tersebut salah. Dengan pemberian penguatan ini diharapkan siswa yang lain juga termotivasi untuk terlibat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga tercipta suasana pembelajaran IPS yang lebih hidup dan tidak terkesan membosankan baik bagi guru maupun siswa.

Beberapa pengalaman yang di uraikan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi dengan kondisi optimal yang ingin dicapai. Berdasarkan fenomena tersebut penulis mencoba mengangkat permasalahan ini lewat makalah yang berjudul " Pemberian Penguatan Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar"

Tujuan yang ingin dicapai dalam makalah ini adalah untuk mengungkapkan Pemberian penguatan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, prinsip penggunaan penguatan dalam pembelajaran IPS dan kelebihan penguatan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

B. Pembahasan

1. Teori Belajar

Pada mulanya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi, yang kemudian didasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial dan error. Menurut Kofka dan Kohler dalam Slameto (2010:9) belajar adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memperoleh problem yang dihadapi, yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Sifat-sifat belajar dengan *insight* adalah tergarung dari kemampuan dasar, pengalaman masa lalu, hal yang harus dicari dapat diulangi dan dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Prinsip belajar menurut teori ini adalah belajar berdasarkan keseluruhan dalam hal ini orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin, belajar adalah suatu proses perkembangan, dalam hal ini manusia sebagai suatu organisme yang berkembang tidak hanya ditentukan oleh kematangan tetapi juga karena lingkungan dan pengalaman.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang, baik disadari maupun tidak selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, Gagne (dalam Purwanto, 2003:84) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa

sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Selain definisi di atas, ada beberapa definisi belajar secara khusus yaitu “definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu” (Darsono 2000:5). Menurut aliran Behavioristik belajar merupakan “proses perubahan perilaku karena adanya pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur. Menurut aliran Kognitif belajar adalah “peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar. Agar terjadi perubahan, harus terjadi proses berfikir yakni proses pengolahan informasi dalam diri seseorang, yang kemudian respon berupa tindakan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif. Menurut aliran Gestalt belajar adalah “bagaimana seseorang memandang suatu objek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami. Sedangkan belajar menurut aliran Konstruktivistik belajar ini menyatakan bahwa guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, menurut Purwanto (2003:85) dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu : belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan kepada tingkah laku yang lebih buruk. Selain itu Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam dirinya

secara keseluruhan baik berupa pengalaman, ketrampilan, sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari latihan serta interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman dalam proses belajar sangatlah diperlukan apabila terjadi kekeliruan dan ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar akan mengakibatkan ketidakefektifan hasil dari proses belajar tersebut.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah proses dimana seorang mentransferkan berbagai bentuk informasi yang terdapat dalam buku ke dalam memori atau ingatan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat menganggap bahwa belajar adalah proses mengingat atau menghafal. Lebih lanjut Gagne dalam Sagala (2003:13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah sebagai akibat dari pengalaman. Jadi belajar merupakan proses yang berkesinambungan dan terus berlanjut yang akan merubah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang fundamental dalam diri individu dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan yang diperoleh melalui proses adaptasi perilaku dan tingkah laku secara progresif yang diperolehnya melalui lingkungan disekitarnya sehingga siswa tersebut dapat mengambil setiap makna dan pemahamannya dari setiap kegiatan yang ia amati maupun yang ia lakukan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum banyak faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik. Melainkan dapat juga berasal dari luar diri seperti faktor lingkungan disekolah maupun di masyarakat. Menurut Sudjana (2000:39) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Dari pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa hasil belajar seorang siswa tidak selalu dipengaruhi oleh intelegensi saja melainkan ada faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan yang akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Sedangkan menurut Syah (2007:144) mengungkapkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

a. Faktor internal siswa

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dan psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Secara fisiologis orang yang mempunyai tubuh yang sehat akan berbeda hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan orang yang sakit atau kelelahan.

Sama halnya dengan faktor psikologis seperti minat, tingkat kecerdasan bakat dan motivasi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Seseorang yang cerdas memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar tentu akan memperlihatkan hasil belajar yang berbeda dengan orang yang kurang cerdas kurang minat dan motivasi belajarnya.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal dapat terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial dapat berupa keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah guru, staf administrasi, orang tua, keluarga, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Sementara untuk faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang tersedia. Belajar pada udara yang segar akan berbeda hasil belajarnya dibandingkan dengan hasil belajar pada udara yang panas.

c. Faktor pendekatan belajar

Pemilihan pendekatan belajar dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang ingin dicapai. Pemilihan pendekatan belajar yang tepat dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar juga dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar. Metode mengajar yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan serta bervariasi akan mendorong keaktifan siswa dalam belajar. Variasi tidak hanya pada metode mengajar saja akan tetapi juga pada variasi kegiatan pembelajaran. Dengan adanya variasi dalam proses belajar mengajar akan menghidupkan suasana dalam belajar sehingga belajar tidak lagi menjadi kegiatan yang membosankan.

Lebih lanjut Slameto (2010:54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari aspek jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, aspek psikologis seperti intelegensi minat bakat dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern

yaitu suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, aspek sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru serta aspek masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan beberapa ahli diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan dan psikis. Faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungansekolah maupun lingkungan masyarakat.Selain itu juga ada pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru yang juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

3. Motivasi belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Ada bermacam- macam teori motivasi, salah satunya yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten terdapat dalam diri manusia. Menurut Maslow dalam Slameto (2002:170) bahwa tingkah laku manusia dibangkitakan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan ini yang memotivasi tingkah laku seseorang yang dibagi dalam tujuh kategori antara lain:

- 1) fisiologi yang merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan yang terpenting untuk mempertahankan hidup,
- 2) rasa aman yang merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian dan ketakutan,
- 3) rasa cinta yang merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain,
- 4) penghargaan yang merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi dan dihormati oleh orang lain,
- 5) aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan merealisasikan potensi-potensi yang

- dimilikinya,
- 6) mengetahui dan mengerti yang merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuannya dan untuk mengerti sesuatu,
 - 7) kebutuhan estetik yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan dan kelengkapan diri dari suatu tindakan.

Dari teori yang dikemukakan oleh Maslow dalam Slameto (2002:170) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebagai seorang pengajar akan dapat melihat motif yang berbeda-beda yang mendasari tingkah laku masing-masing siswa yang wujudnya mungkin sama. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademisnya yang baik disekolah untuk mendapatkan penerimaan dari orang tuanya atau guru. Anak-anak seringkali berpandangan bahwa keberhasilan disekolah merupakan salah satu cara dan bahkan cara terbaik untuk mendapatkan penerimaan orang dewasa. Beberapa siswa juga didorong untuk berprestasi karena kebutuhannya untuk mendapatkan penerimaan karena mereka tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

Lebih lanjut Mc Clelland (dalam Uno, 2011:47) menekankan pentingnya kebutuhan motivasi berprestasi, karena orang yang berhasil adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Clelland menjelaskan setiap orang memiliki tiga kebutuhan dasar yaitu: 1) kebutuhan akan kekuasaan, 2) kebutuhan akan berafiliasi, 3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan dalam melakukan tugas-tugas yang diemban.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Menurut Sardiman (2001:75) ada tiga fungsi motivasi yaitu: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa

yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang bermamfaat bagi tujuan tersebut.

Lebih lanjut Hamalik (2001:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengaruh artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Dalam hal ini motivasi berfungsi sebagai mesin yang menggerakkan tingkah laku. Besar kecilnya tingkah laku menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Hakekatnya motivasi adalah merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Motivasi sangat sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan membentuk arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Lebih lanjut Terry dalam Winardi (1986:328) mengartikan motivasi sebagai keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang mereka untuk melakukan tindakan-tindakan. Sejalan dengan itu Hasibuan (2005:112) menyatakan motivasi adalah dorongan seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai hasil yang optimal. Callahan dan Clark yang dikutip Mulyasa (2007:58) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.

Pada dasarnya motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, Keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat disebabkan adanya faktor pendorong dan kekuatan dari dalam dirinya yang biasanya disebut motivasi instrinsik.

Semiawan (1996:48) mengatakan bahwa motivasi instrinsik merupakan kekuatan pendorong yang datang dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dilakukan atas kesadaran sendiri. Sardiman (2008:89) mengatakan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi yang keberadaannya karena pengaruh atau rangsangan dari luar seseorang disebut juga dengan motivasi ekstrinsik. Semiawan (1996:48) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang bersumber dari luar dirinya. Sejalan dengan itu Sardiman (2008:90) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada ransangan dari luar.

Menurut Handoko (1997:252) pembagian motivasi secara instrinsik dan ekstrinsik didasarkan kepada adanya penyebab suatu tindakan. Kekuatan masing-masing motivasi tersebut sangat sulit dibedakan, apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang oleh faktor dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya, karena kedua faktor motivasi tersebut sama-sama berpengaruh terhadap seseorang.

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar, siswa yang tidak memiliki motivasi akan sulit untuk mengikuti pelajaran. Lebih lanjut Sardiman (2008:83) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang bersifat berulang-ulang).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Apabila seseorang siswa sudah memiliki ciri-ciri diatas berarti siswa itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi belajar tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut menurut Uno (2011:31) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) adanya penghargaan dalam belajar
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keadaan dalam diri siswa yang mendorong perilakunya kepada tujuan tertentu.

4. Penguatan (*reinforcement*) dalam Pembelajaran

Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain-lainnya. Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Manfaat penguatan bagi siswa untuk meningkatnya perhatian dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim belajar yang kondusif.

Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan kata atau kalimat, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh (body language). Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan untuk mendorong siswa agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna.

Penggunaan penguatan dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Penguatan dengan maksud seperti itu terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif berupa pemberian ganjaran untuk merespons perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga ia tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan negatif berupa penghentian keadaan yang kurang menyenangkan sehingga siswa merasa terbebas dari keadaan seperti itu.

Agar memberi pengaruh yang efektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Di samping itu juga perlu diingat bahwa penguatan harus diberikan dengan hangat dan penuh semangat, harus bermakna bagi siswa, dan jangan menggunakan kata-kata yang tidak pada tempatnya

Adapun bentuk penguatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: a) Penguatan Verbal, biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya, bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu, b) Penguatan Nonverbal, penguatan dengan gerak isyarat. Misalnya: anggukan atau gelengan kepala, senyum, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah ceria, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang, penguatan dengan cara mendekati siswa. Misalnya: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah

laku, atau penampilan siswa. Misalnya: guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal, penguatan dengan sentuhan (*contact*). Misalnya, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan penguatan dengan cara ini harus mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan siswa setempat, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolah, penguatan berupa simbol atau benda. Penguatan jenis ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Tetapi perlu dicatat bahwa penguatan dengan cara seperti ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan, jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja yang benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Misalnya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian saja yang benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

5. Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Maslow pernah mengatakan bahwa setiap manusia memiliki hirarkis kebutuhan dari mulai kebutuhan fisik, rasa aman, penghargaan, dicintai dan mencintai, aktualisasi diri, dan kebutuhan akan pengetahuan. Sebenarnya reinforcement yang guru berikan merupakan salah satu cara untuk memenuhi

kebutuhan dihargai, dicintai bahkan sebagai salah satu bentuk bahwa subjek belajar telah berhasil membuktikan dirinya (aktualisasi diri), tentu saja ketika kebutuhan subjek belajar terpenuhi ini maka ia akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama. Pengalaman di dalam kelas ketika salah seorang siswa yang nakal diberikan reinforcement karena siswa tersebut secara kebetulan bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan, menunjukkan perilaku kebiasaan berbuat onar ketika jam pelajaran menjadi berkurang bahkan siswa tersebut berbalik menjadi siswa yang aktif berpartisipasi ketika pertanyaan di lontarkan kepada seluruh siswa di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan penggunaan penguatan yang bersifat verbal dan pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari semua siswa berusaha supaya dapat menjadi yang terbaik dikelas . Pertemuan yang diawali dengan menampilkan yel dari masing-masing kelompok membuat suasana kelas lebih hidup dan memicu motivasi siswa. Pemberian *reward* diakhir pembelajaran membuat siswa yang belum memperoleh juara, pada pertemuan berikutnya berusaha agar dapat memperoleh juara. Hal ini ditandai dengan pada masing-masing pertemuan dimenangkan oleh siswa yang berbeda.

6. Prinsip Penggunaan Penguatan dalam Pembelajaran IPS.

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian, tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

Salah satu tantangan mendasar mengajarkan IPS dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan social budaya sebagai kajian materi IPS. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan social budaya bersifat

multidimensional dan berskala internasional baik yang berhubungan masuknya arus globalisasi maupun masuknya era abad ke 21.

Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapatkan perhatian semestinya. Padahal dengan memahami IPS akan membimbing siswa menghadapi masalah social yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana.

b. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa, sehingga siswa mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian, penguatan itu bermakna baginya, jangan sampai terjadi sebaliknya. Pemberian penguatan akan membuat siswa akan lebih bersemangat untuk menemukan apa yang belum diketahui dan akan membuat siswa lain juga termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Pemberian penguatan ini akan membuat apa yang ditemukan siswa akan tersimpan lebih lama dan bermakna bagi siswa tersebut.

c. Menghindari Penggunaan Respon Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda dan nada menghina, ejekan yang kasar, perlu dihindari, karena akan mematahkan atau mengurangi semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkan siswa, jika jawaban siswa tidak benar, tetapi bisa melontarkan pertanyaan yang sama kepada siswa lain.

d. Penguatan kepada Siswa Tertentu

Penguatan harus jelas, kepada siapa ditujukan. Sebab bila tidak jelas akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

e. Penguatan Kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya, apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu untuk bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

f. Pemberian Penguatan dengan Segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif.

7. Kelebihan Penguatan dalam Pembelajaran IPS.

Kebiasaan yang jarang sekali dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah memberikan reinforcement (penguatan) kepada siswa, jarang sekali kita mendengar guru mengatakan bagus atau mengacungkan jempol kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Padahal salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan reinforcement merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Sumantri dan Permana (1999:274) menyebutkan beberapa tujuan yang bisa dicapai dari pemberian reinforcement yaitu

- 1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik,
- 2) Merangsang peserta didik berpikir lebih baik,
- 3) Menimbulkan perhatian peserta didik,
- 4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi,
- 5) Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Secara umum reinforcement bermanfaat bagi siswa karena akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam belajar karena melalui motivasi maka seseorang akan mau untuk belajar.

C. KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pemberian penguatan yang bersifat verbal dan pemberian *reward* pada pembelajaran IPS dapat memicu motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai oleh pada

setiap pembelajaran berlangsung masing-masing siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu begitu banyaknya manfaat dari reinforcement dalam mendukung kegiatan pembelajaran di dalam kelas maka sudah seharusnya guru mulai membiasakan diri untuk memberikan reinforcement kepada siswa-siswinya yang telah menunjukkan satu prestasi dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Guru meningkatkan motivasi belajar siswa karena selain faktor motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya agar guru menerapkan penguatan berupa verbal dan pemberian *reward* sehingga diharapkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Penguatan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar harus selalu menggunakan prinsip-prinsip hangat dan antusias, kebermanaknaan, menghindari respon negatif, penguatan pada siswa tertentu dan kelompok serta pemberian penguatan dengan segera sehingga selama proses belajar mengajar dapat berlangsung sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cony Semiawan, dan RA . Munandar. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas: Siswa Kelas Menengah, Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hadziq Jauhary. 2011. *Memajukan Pendidikan dengan Pembelajaran Inovatif*. Semarang: Suara Merdeka
- Hamzah B Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malayu Hasibuan. 2005. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Max Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Melfin Silberman. 2006. *Active Learning; 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Muhammad Jumar. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kontekstual dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SiSwa Kelas V SD di Kecamatan Batang Gansa. Pdang. PPs UNP (Tesis)*
- Muhibin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan (Pendekatan Terbaru)*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Algesindo
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman AM. 2007. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: prospect.
- Sufyarma M. 2001. *Metode Aktif Kreatif*. Padang: UNP